

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap makhluk di dunia ini diciptakan dengan sebaik-baik keadaan. Akan tetapi tidak semua manusia dikaruniai dengan keadaan fisik yang sempurna. Beberapa dari mereka ada yang terlahir dengan kecacatan, namun ada juga yang saat lahir memiliki kondisi fisik yang sempurna namun pada perjalanannya mengalami kecelakaan sehingga membuat tubuh mengalami cacat fisik. Cacat fisik yang mengakibatkan seseorang tidak dapat melihat atau mengalami kebutaan atau istilah halusnya disebut Tunanetra. Menurut Sutjihati Somantri penyandang tunanetra adalah orang yang indra penglihatannya mengalami gangguan atau kerusakan sehingga indra penglihatannya tidak dapat berfungsi secara normal.¹

Individu yang awalnya mampu melihat secara normal kemudian menjadi tunanetra total tentu akan mengalami perubahan fisik dan psikologis yang dapat mempengaruhi peran dan status sosialnya di lingkungan sekitar. Sebab, masyarakat pada umumnya memandang seseorang yang tunanetra sama dengan orang-orang yang menderita sakit parah, mereka sama-sama dianggap lemah, tidak berdaya, dan perlu dikasihani. Pandangan negatif dari masyarakat dapat mempengaruhi konsep dan penerimaan diri individu tunanetra total karena penerimaan

¹ Sutjihati Somantri, "*Psikologi Anak Luar Biasa*", Bandung: PT. Refika Aditama, 2006, hal.66

diri juga dibangun melalui persepsi orang lain.²

Seseorang yang mengalami cacat netra karena faktor eksternal/kecelakaan belum tentu bisa menerima diri dengan baik. Penerimaan diri merupakan suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik kepribadiannya, akan kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri., potensi yang dimiliki serta pengakuan akan keterbatasannya.³

Akan tetapi, penerimaan diri individu dibangun melalui pemahaman atas dirinya dari orang lain.⁴ Sebab individu cenderung mempertimbangkan berbagai hal yang dikatakan banyak orang tentang segala sesuatu. Walaupun tidak semua persepsi yang didapatnya dari orang lain selalu benar dan sesuai dengan keadaan dalam dirinya. Individu dengan tunanetra yang memiliki masalah dengan sisa penglihatan akan membutuhkan penyesuaian serta penerimaan diri yang kuat dalam menerima keadaan dirinya yang sekarang.

Seorang penyandang tunanetra pasca kecelakaan dapat menyesuaikan diri dengan penerimaan diri yang baik, sehingga bisa menerima kondisi sekarang dan beraktifitas dengan baik. Penerimaan diri yang baik membuat individu penyandang tunanetra pasca kecelakaan

²Supratiknya, “*Komunikasi Antar Pribadi (Tinjauan Psikologi)*”, (Yogyakarta : Kanisius, 2009), hal.85

³ J.P Caplin, “*Kamus Lengkap Psikologi*”.Penerjemah : Kartini Kartono, (Jakarta : Raja Grafindo Persad.,2005),hal.35

⁴ Supratiknya, *Komunikasi antar pribadi...*,hal.86

merasa senang, tenang dan dapat menyesuaikan dirinya untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Berbagai masalah yang dihadapi individu tunanetra pasca kecelakaan apabila direspon secara negatif maka akan muncul tekanan-tekanan dalam dirinya sehingga akan gagal dalam menerima dirinya.

Kegagalan dalam penerimaan diri pada individu penyandang tunanetra pasca kecelakaan membuat dirinya merasa rendah diri, merasa tidak berharga karena merasa tidak bisa mengembangkan potensi dan kemampuannya. Kegagalan dalam penerimaan diri juga memunculkan rasa malu, sensitif dan tidak terhindarkan dari hinaan, celaan sering diterima dari lingkungan sekitarnya yang akan menyebabkan penyandang tunanetra menarik diri dari pergaulannya. Fenomena seperti ini banyak ditemukan di kehidupan sehari-hari dimasyarakat tetapi kurang mendapat perhatian dari masyarakat.⁵

Sikap dan pandangan negatif masyarakat tentang individu tunanetra menyebabkan para penderita tunanetra kurang percaya diri, menjadi rendah diri, minder dan merasa tidak berguna. Hal ini akan berakibat pada aktualisasi dan pengembangan potensi kepribadian menjadi terhambat, sehingga individu tunanetra menjadi pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan khawatir dalam menyampaikan gagasan, ragu-ragu dalam menentukan pilihan dan memiliki sedikit keinginan untuk bersaing dengan orang lain. Sehingga perlakuan tersebut dapat

⁵ Arry Avrilya, "Penerimaan Diri Pada laki-laki Dewasa Penyandang Disabilitas Fisik Karena Kecelakaan", (Yogyakarta : jurnal psikologi UADE), hal.4

mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis para penyandang tunanetra. Hal ini diperoleh berdasarkan penelitian yang terjadi di Inggris yang menemukan bahwa kesejahteraan psikologis adalah faktor yang paling menentukan dalam kualitas hidup seseorang dan lebih penting daripada kesehatan seks.⁶

Kesejahteraan psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologis positif. Hal ini dikemukakan oleh para ahli psikologi misalnya Allport, Rogers, Fromm, Maslow, Jung, Frankl, dan Perls, yaitu : (1) Individu dengan kepribadian sehat secara sadar mengatur tingkah lakunya dan mengambil tanggung jawab atas nasib mereka sendiri; (2) menyadari dan menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada pada diri mereka; (3) berorientasi pada masa depan dengan tidak meninggalkan masa kini; (4) menyukai tantangan dan pengalaman-pengalaman baru yang dapat memperkaya hidup. Berdasarkan kriteria tersebut, Ryff memformulasikan enam aspek kesejahteraan psikologis yang mewakili kriteria fungsi psikologis positif tersebut, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan pribadi.⁷

Kesehatan dan fungsi fisik yang sehat mampu membentuk kesejahteraan psikologis individu, sehingga tidak semua orang dapat

⁶ Ryff, C.D & Keyes, C.L.M, "The Structure of Psychological well Being Revisited (*Jurnal of Personality and Social Psychology*). 1995, 69, 719-727

⁷ Ryff, C.D & Keyes, C.L.M, "The Structure of Psychological well Being Revisited (*Jurnal of Personality and Social Psychology*). 1995, 69, 719-727

menjadi sejahtera, terutama kaum minoritas atau dalam hal ini adalah kaum penyandang cacat.⁸ Pada dasarnya salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah kesehatan dan fungsi fisik atau dengan kata lain individu yang fungsi fisiknya lemah/memiliki kecacatan cenderung memiliki kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup yang rendah begitu pula sebaliknya.⁹

Menurut data hasil Riskesda tentang kesehatan indra mengatakan bahwa, prevalensi kebutaan nasional sebesar 0,4 %, jauh lebih kecil dibanding prevalensi kebutaan tahun 2007(0,9%). Prevalensi kebutaan penduduk umur 6 tahun keatas tertinggi ditemukan di Gorontalo (1,1%) diikuti Nusa Tenggara Timur (1,0%), Sulawesi Selatan dan Bangka Belitung (masing-masing 0,8%). Prevalensi kebutaan terendah ditemukan di Papua (0,1%) diikuti Nusa Tenggara Barat dan di Yogyakarta (masing-masing 0,2%).¹⁰

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat dalam pasal 1 nomor (1) menyebutkan, bahwa penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/ atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik; penyandang cacat mental; penyandang cacat fisik

⁸ Lianawati, E., "*Kesejahteraan Psikologis Istri ditinjau dari Sikap Peran Gender Pasutri Muslim*". Jurnal Psikologi, 2(1), 29-30.2008

⁹ Amawidyati & Utami, "*Religiusitas dan Psychological Well-Being pada Korban Gempa*". Jurnal Psikologi, 3(2), 165-171.2007

¹⁰ Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) ,Pedoman Pewawancara Petugas Pengumpul Data. Jakarta : Badan Litbangkes, Depkes RI, 2013,

dan mental. Pada urutan nomor selanjutnya dijelaskan bahwa derajat kecacatan adalah tingkat berat dan ringannya keadaan cacat yang disandang seseorang. Kemudian pada nomor urut (3) disebutkan tentang kesamaan kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang kepada penyandang cacat untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.¹¹

Menurut Soemantri pengertian tunanetra tidak saja hanya untuk mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari, terutama dalam belajar.¹²

Samahalnya dengan orang normal, penyandang tunanetra juga memerlukan pekerjaan agar dapat melanjutkan kehidupan walaupun dengan segala keterbatasan yang dimiliki.¹³ Streers & Porter berpendapat bahwa terdapat empat alasan yang menyebabkan seseorang bekerja, yaitu pertama karena bekerja merupakan sarana bagi manusia untuk saling bertukar ide atau gagasan, yang kedua karena bekerja secara umum memenuhi beberapa fungsi sosial antara lain tempat bekerja memberikan kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang baru dan membina persahabatan.

¹¹Soeharto, Moerdiono,” Undang-undang Republik Indonesia (UUD no 4 pasal 1 tahun 1997, tentang penyandang cacat)”, Jakarta : Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1997 nomor 9, hal.3-4

¹² Sutjihati Somantri, “*Psikologi Anak Luar Biasa*”, Bandung: PT. Refika Aditam, 2006, hal.64

¹³ Ibid..., hal.85

Alasan ketiga adalah dengan bekerja seseorang mendapatkan status atau kedudukan dalam masyarakat serta alasan yang terakhir dengan bekerja seseorang mendapatkan identitas, harga diri, aktualisasi diri, dan makna hidup. Seorang tunanetra yang bekerja bukanlah orang yang tidak tau diri dengan keterbatasannya tetapi karena ia berusaha untuk pemecahan masalah-masalah dalam hidupnya terutama masalah ekonomi.¹⁴

Permasalahan utama yang dialami individu tunanetra pasca kecelakaan adalah ketidakmampuan untuk bekerja dan hidup produktif, memperoleh pasangan hidup, diasingkan dan dianggap akan selalu bergantung pada orang lain. Dampak lain dari hilangnya penglihatan pada individu tunanetra adalah perasaan kehilangan kemampuan untuk mengikuti aturan sosial yang berlaku pada masyarakat. Ketakutan menghadapi kehidupan masa depan berkaitan dengan bagaimana konsep penerimaan diri yang ada dalam dirinya. Sebab selama ini tunanetra di Indonesia banyak kehilangan hak-haknya, hak yang hilang berupa hak menggunakan alat transportasi umum, hak memperoleh informasi, dan hak dalam memperoleh pekerjaan.¹⁵

¹⁴ R.Sarah, "Faktor-faktor penyebab kepuasan dan ketidakpuasan perkawinan pada istri pelaut : Studi kualitatif pada lima istri pelaut. Skripsi (tidak diterbitkan). Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

¹⁵ Mega Tala Harimukti, Kartika Sari Dewi, "Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra", dalam Jurnal Psikologi Undip, Vol.13, No.1, April 2014 (Semarang:Jurnal Psikologi Undip, 2014), hal.65

Fenomena yang terjadi dalam masyarakat kerap kali menganggap bahwa individu yang mengalami cacat fisik atau tunanetra sama dengan individu yang mengalami sakit parah dan sama-sama butuh untuk dikasihani karena dianggap tidak berdaya dalam melakukan hal apapun. Hal ini juga dirasakan oleh subyek BM yaitu seorang mahasiswa FIP UNY yang harus kehilangan penglihatan kedua matanya karena terjatuh saat bermain. BM mengaku sempat mengalami gejolak dalam dirinya tentang bagaimana ia akan melanjutkan hidupnya dengan kondisinya saat ini, apakah BM dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya, atukah ia akan mengalami ketidakpercayaan diri serta mudah menyerah. BM juga sempat mengalami pendiskriminasian ketika ia mengikuti sebuah olimpiade atlet nasional. Banyak dari mereka yang juga termasuk anggota meremehkan dan menaruh rasa iba dengan melihat kondisi yang dialami BM. Mereka menganggap BM mengikuti olimpiade tersebut hanya karna ingin dikasihani dan bisa terkenal.

Hal ini menunjukkan bahwa seorang yang tunanetra harus berjuang dalam hal pencarian peran dan status sosialnya di masyarakat agar mereka diterima jika dapat menyesuaikan diri dan tidak merepotkan orang lain.

Para penyandang tunanetra pasca kecelakaan menunjukkan penurunan kesejahteraan psikologis yang secara spesifik berkaitan dengan fungsi visualnya, misalnya dalam hal relasi sosialnya dan penerimaan dukungan sosial. Selain itu mereka cenderung mengalami stres lebih

tinggi, tingkat kepuasan perkawinan yang lebih rendah, kesehatan mental dan kendali akan kesejahteraan psikologis yang menurun.

Diener mengungkapkan bahwa, kesejahteraan terdiri dari tiga hal yaitu; pengalaman positif dan negatif, pikiran positif dan negatif, serta kesejahteraan psikologis. Seseorang yang memiliki pengalaman positif yang lebih banyak dibandingkan dengan emosi negatifnya akan lebih sejahtera. Berpikir positif dan mengurangi pikiran negatif adalah hal yang dibutuhkan bagi seseorang untuk mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan psikologis mewakili fungsi manusia yang optimal yaitu makna dan tujuan hidup, hubungan yang saling mendukung dan menguntungkan, keterlibatan dan ketertarikan, berkontribusi terhadap kesejahteraan orang lain, kompetensi, penerimaan diri, optimis, dan respek terhadap diri dan orang lain.¹⁶

Kesejahteraan dapat ditingkatkan melalui pengungkapan rasa syukur karena kebersyukuran memiliki hubungan yang besar dengan komponen kesejahteraan psikologis yaitu penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif, tujuan hidup, dan penerimaan diri.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh subyek dapat dimaknai bahwa pada dasarnya seorang yang mengalami ketunanetraan tidak hanya mengalami gangguan penglihatan, tetapi juga mengalami berbagai kendala. Fenomena yang terjadi merupakan bukti sulitnya penyandang tunanetra dalam proses penerimaan diri dengan melewati

¹⁶ E.Diener, *"Assesing Well-being : The Collected Works of E.D Diener"*, Newyork: Springer Dordrecht Heidelberg London.2009, hal.67

berbagai gejolak, serta penolakan-penolakan sosial yang harus diterima, dan keputusan akan perubahan fungsi pada organ fisiknya. Kemudian, sampai pada tahap ia mampu menerima akan perubahan fisik yang dialami dan mulai mengenali akan kondisi dirinya, serta keterbatasan kemampuannya. Menjangkau kehidupan sosial serta pendidikan yang layak ditengah-tengah kondisi masyarakat yang sebagian besar belum sadar terhadap keberadaan mereka.

Makna tersebut ditandai dengan bentuk rasa syukur yang merupakan sebuah konstruksi kognitif, emosi, dan perilaku. Kebersyukuran sebagai konstruksi kognitif ditunjukkan dengan mengakui kemurahan dan kebaikan hati atas berkah yang telah diterima dan fokus terhadap hal positif didalam dirinya saat ini. Sebagai konstruksi emosi, kebersyukuran ditandai dengan kemampuan mengubah respons emosi terhadap suatu peristiwa sehingga menjadi lebih bermakna. Emosi syukur melibatkan perasaan takjub, terimakasih, penghargaan dan kebahagiaan atas anugrah dan kehidupan yang dijalani.¹⁷

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada pekerja penyandang Tunanetra yang berprofesi sebagai apapun, dan memiliki keinginan untuk bersaing dalam hal mencari pekerjaan. Mengapa? Peneliti memilih objek penelitian ini karena melihat fenomena yang ada dimana

¹⁷ Wahyu Dewantoro, Sofia Retnowati, “ *Intervensi Kebersyukuran dan Kesejahteraan Penyandang Disabilitas Fisik*” dalam *Journal of Professional Psychology Gajah Mada*, Volume 1, No.1, April 2015 (Yogyakarta : UGM, 2015), hal.34

biasanya orang beranggapan bahwa seorang yang cacat fisik tidak mampu bersaing dalam hal pencarian kerja.

Selain itu alasan peneliti menggunakan penyandang tunanetra karena peneliti ingin melihat apakah dengan adanya keterbatasan penglihatan yang dimiliki seorang tunanetra mampu atau tidak mensyukuri keadaan dirinya agar menjadi diri yang mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Dan mampu melanjutkan hidupnya serta mendapat perlakuan yang sama dalam hal kesempatan kerja.

Hal ini menunjukkan bahwa subyek dalam penelitian ini bisa memaknai hidup ulang dengan cara memaknai konsep hidupnya dengan bersyukur. Subyek juga berani mengambil keputusan serta mampu bersaing dalam hal pendidikan, bahkan subyek juga mampu menciptakan prestasi dalam berbagai bidang. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melihat bahwa subyek penyandang tunanetra memaknai hidupnya dengan mensyukuri nikmat serta keadaan yang dialaminya, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konsep syukur pada pekerja tunanetra dengan studi fenomenologi anggota ITMI Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan rumusan masalah penelitian dengan judul “Konsep syukur pada pekerja tunanetra pasca kecelakaan (studi fenomenologi anggota ITMI Yogyakarta) sebagai berikut :

1. Bagaimana makna syukur pada pekerja tunanetra ?
2. Bagaimana bentuk rasa syukur pada pekerja tunanetra ?
3. Bagaimana faktor yang mempengaruhi rasa syukur pada pekerja Tunanetra ?
4. Bagaimana proses syukur pada pekerja tunanetra ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang berjudul “Konsep Syukur Pada Pekerja Tunanetra pasca kecelakaan yang mengangkat pada studi fenomenologi anggota ITMI di daerah Istimewa Yogyakarta) “, yaitu :

1. Mengetahui bagaimana makna syukur pada pekerja tunanetra.
2. Mengetahui bagaimana bentuk rasa syukur pada pekerja tunanetra.
3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi rasa syukur pada pekerja tunanetra.
4. Mengetahui bagaimana proses syukur pada pekerja tunanetra.

D. Kegunaan/ manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian yang berjudul “Konsep Syukur Pada Pekerja Tunanetra pasca kecelakaan (Studi fenomenologi anggota ITMI di daerah Istimewa Yogyakarta) “, ini diharapkan dapat bermanfaat secara :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis bertujuan untuk pengembangan keilmuan dibidang tasawuf dan psikoterapi untuk menambah khasanah kajian ilmiah dalam pengembangan media pembelajaran dalam prakteknya dikehidupan sehari-hari.

2. Secara Praktis

- a. Subyek

Manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh subyek yaitu agar subyek mampu memaknai hidupnya dengan baik, dan dapat berfikir secara positif dalam menerima segala bentuk cobaan yang dialaminya. Subyek juga dapat bersaing secara aktif dalam pemilihan kerja ataupun pendidikan.

- b. Organisasi

Dapat menjadi masukan data serta rujukan dalam meningkatkan kualitas hidup anggota ITMI, dan terus menjadi wadah dalam pengeksploasian bakat serta minat bagi para anggota ITMI.

- c. Masyarakat

Dapat memberikan masukan informasi, mengenai pengetahuan tentang seorang penyandang disabilitas fisik, agar masyarakat tidak memberikan pandangan negatif maupun pandangan diskriminasi dan iba terhadap individu yang tunanetra. Serta masyarakat diharapkan mampu bekerja sama baik dalam hal pekerjaan, pendidikan maupun pertemanan dan menghapuskan stigma-stigma

bahwa tunanetra ataupun penyandang disabilitas fisik yang lain, adalah kecacatan dan ketidak normalan.

E. Penegasan Istilah

Tujuan dari penegasan istilah dalam penelitian ini yaitu untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk memahami penelitian yang berjudul “Konsep Syukur pada Pekerja tunanetra pasca kecelakaan (studi fenomenologi pada anggota ITMI di Yogyakarta)”. Maka penulis memandang perlu untuk memberikan penegasan istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

Secara bahasa *syukur* adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. *Syukur* adalah kebalikan dari *kufur*. Hakikat *syukur* adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat *ke-kufur-an* adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lisan.¹⁸

Dengan demikian, syukur berarti menghadirkan ingatan limpahan nikmat yang Allah berikan. Baik lahir maupun batin.¹⁹

Tunanetra adalah individu yang kehilangan penglihatan karena kedua indera penglihatannya tidak berfungsi seperti orang awas. Tunanetra dibagi menjadi dua, yaitu buta (*totally blind*) dan *low vision*. Pada

¹⁸Amir An-Najar, “*Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*”, Terjemah. Ija Suntana, (Bandung: PT. Mizan Publika, 2004), hal.90

¹⁹ Abu Rizki Tazaka, “*Energi Syukur, istigfar, muhasabah (tiga pintu kearifan)*”, Solo: Al-Kamil, 2014. hal.32

umumnya individu tunanetra juga memiliki hambatan dalam menerima informasi. Individu tunanetra tidak memiliki kendali yang sama terhadap lingkungan dan diri sendiri, seperti halnya yang dilakukan oleh individu awas.²⁰

Anggota ikatan ITMI adalah orang yang terhimpun dalam organisasi ITMI baik tunanetra muslim atau orang yang peduli terhadap perjuangan tunanetra muslim yang berada di wilayah NKRI. Anggota yang ada didalam ITMI yaitu anggota biasa, Al-hawari dan anggota luar biasa. Anggota biasa adalah tunanetra muslim yang terdaftar sebagai anggota biasa dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Kurang lebih 40-50 anggota. Anggota Al-hawari adalah mereka yang tidak netra dan beragama islam, yang berkeinginan luhur membantu dan berbakti dalam perjuangan ITMI, Anggota luar biasa adalah tokoh masyarakat islam yang bersedia diangkat sebagai anggota luar biasa sesuai dengan tahap pengangkatan yang telah ditetapkan.²¹

Jadi konsep syukur disini dimaksudkan sebagai tolak ukur yang dapat dijadikan kekuatan oleh seorang yang disabilitas dalam meneruskan kehidupan dan mencapai mimpi-mimpinya serta mampu menerima keadaan dirinya dengan lapang.

²⁰ Pradopo, Soekini dkk, "*Pendidikan anak-anak Tunanetra*", Jakarta :Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1997.hal. 5

²¹ Handani, "Anggaran Dasar-Anggaran Rumah Tangga Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Bab IV pasal 9

E. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah yang sempurna pasti memiliki sistematika penyusunan penulisan sehingga dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian isi atau teks dan bagian akhir.

Bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, memuat halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak.

Bagian isi atau teks, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi kedalam sub-sub bab.

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari:

- a. Latar belakang masalah
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan penelitian
- d. Kegunaan penelitian
- e. Penegasan istilah
- f. Sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, yang didalamnya membahas tentang “Konsep syukur pada pekerja tunanetra pasca kecelakaan (studi fenomenologi anggota ITMI Yogyakarta)”.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari:

- a. Pendekatan dan rancangan penelitian
- b. Kehadiran peneliti
- c. Lokasi Penelitian
- d. Sumber data
- e. Teknik pengumpulan data
- f. Teknik analisis data
- f. Pengecekan keabsahan data
- g. Tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari:

Berisi tentang paparan data/ temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

BAB V Pembahasan, terdiri dari:

Memuat tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi , posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*).

BAB VI : Penutup, terdiri dari

A. Kesimpulan

B. Saran

3. Bagian Akhir skripsi ini memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata penulis. Pemaparan pada bab ini adalah,

- ✓ Daftar rujukan yaitu memuat daftar buku yang dikutip untuk dijadikan referensi atau literatur yang memuat informasi tentang nama pengarang, judul karangan, tempat penerbitan, nama penerbit, dan tahun penerbitan.
- ✓ Lampiran-lampiran yaitu memuat tentang instrumen penelitian, data hasil observasi, data hasil wawancara, dan surat izin penelitian.
- ✓ Surat pernyataan keaslian skripsi.
- ✓ Biodata penulis yaitu memuat data penting tentang diri peneliti yang meliputi nama, tempat tanggal lahir, riwayat penelitian, informasi yang pernah diraih.